

KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB BLITAR

Denok Ayu Lestari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

Denokayulestari230@gmail.com

Siti Sulandjari

Dosen Program Studi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

ari_sartono@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang keterampilan membatik, hasil jadi batik dan respon narapidana. Jenis penelitian ini adalah pra eksperimen dan untuk desain penelitian yang digunakan adalah *one – shot case study*. Sasaran penelitian adalah narapidana yang berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar dengan jumlah 15 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang melibatkan adalah 6 observer. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dengan menggunakan instrumen lembar angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Keterampilan membatik narapidana ditinjau dari (a) Proses membatik 20% narapidana memperoleh kriteria “Sangat Baik”, sedangkan 80% narapidana memperoleh kriteria “Baik”. (b) Pada hasil jadi batik bagi narapidana dapat dijelaskan bahwa 7% narapidana memperoleh kriteria “Cukup Baik”, 86% narapidana memperoleh kriteria “Baik” dan 7% narapidana memperoleh kriteria “Sangat Baik”. (2) Respon narapidana terhadap pelatihan membatik menyatakan bahwa 100% narapidana setuju bahwa pelatih mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik. Kemudian 100% narapidana merasakan pelatihan memiliki manfaat dan narapidana memiliki keinginan untuk membuka usaha batik atau bekerja pada industri batik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Selanjutnya 87% narapidana menyatakan telah memiliki keterampilan menggunakan peralatan membatik setelah pelatihan. Dan 67% narapidana mengatakan bahwa pelatihan membatik pada penelitian ini hal yang baru disebabkan mereka sudah pernah mengikuti pelatihan membatik sebelumnya.

Kata kunci : Keterampilan, batik, lembaga pemasyarakatan, narapidana.

Abstract

The purpose of this research is to describe about the skills to making batik, the product of batik and inmates's response. The type of this research is pre - experimental and the research design is using *one – shot case study*. Targets of this research is the inmate who comes from Correctional Institutions Class IIB Blitar with total of inmates 15 people. Method to collect the data is using observation methods by using the instrument of observation sheets involved is 6 observer. Method to collect the data is using the method of questionnaires using questionnaires sheet instrument. Data analysis technique is using descriptive quantitative. The results of this research are as follows: (1) the skills of inmates to making batik in terms of (a) the process of making batik on 20% of the inmates obtain the criteria of "very good", while 80% of prison inmates earn "good" criteria. (b) on the results of batik for inmates can be described that 7% of inmates obtained the criteria of "good enough", 86% of the inmates obtain the criteria of "good" and 7% of inmates obtained the criteria of "very good". (2) Inmates's response to batik training is 100% of inmates agreed that the coach is capable of delivering training well done. Then 100% inmates feel training has benefits and inmates have the desire to open the batik business or working in the batik industry after they released by the institutions. Then 87% of inmates stated already have skills to use tools to make batik after the training. And 67% of inmates said that the research on the training of both new things because they've been training here before.

Keywords: Skills, batik, institutions facility, inmates.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (LP) merupakan tempat narapidana yang didirikan berdasarkan pada tujuan untuk meningkatkan kualitas narapidana agar menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga narapidana tersebut dapat memperbaiki diri serta tidak mengulangi perbuatannya yang dapat merugikan masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut maka pemerintah merumuskan konsep pembinaan, pelatihan, serta konsep pemberdayaan yang sangat matang dan mendidik baik itu konsep pemberdayaan di bidang agama maupun dalam bidang keterampilan. Dengan program pemberdayaan yang ada narapidana diharapkan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat serta dapat berpartisipasi dalam pembangunan menuju Indonesia yang sejahtera.

Program pemberdayaan narapidana yang dapat dilaksanakan meliputi beberapa bidang diantaranya adalah dalam bidang agama, bidang pendidikan dan bidang keterampilan. Salah satu program pemberdayaan narapidana bidang keterampilan adalah dalam bentuk pelatihan untuk narapidana. Menurut Oemar Hamalik (2005:16) secara umum pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional. Sehingga pelatihan memberikan manfaat untuk narapidana berupa bekal kemampuan keahlian atau keterampilan dalam bekerja, bermasyarakat dan berkepribadian yang berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu hasil pembinaan keterampilan yang mampu terbeli oleh masyarakat yaitu hasil keterampilan membatik.

Membatik merupakan salah satu keterampilan yang dapat menjadi pilihan untuk program pembinaan narapidana LP Klas B Blitar. Industri batik Blitar mengalami perkembangan sangat pesat. Banyak industri kecil menengah mulai merintis usaha kerajinan batik tetapi masih sedikit tenaga kerja yang terampil dalam membuat batik. Sedangkan industri batik kecil maupun menengah membutuhkan tenaga kerja terampil dalam menjalankan usaha pembuatan batik. Untuk itu diperlukan pelatihan yang intensif sehingga dapat menghasilkan tenaga kerja yang terampil. Hal ini selaras dengan rencana program pemberdayaan bagi narapidana. Narapidana diharapkan dapat menjadi calon tenaga pembatik yang terampil sehingga dapat diterima di industri batik. Salah satu industri batik yang siap menampung narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan adalah Sanggar Batik Yudhistira Blitar.

Hasil wawancara peneliti tentang kondisi narapidana dan LAPAS Klas IIB Blitar mengenai kemungkinan dilaksanakan pelatihan membatik bagi narapidana, ditinjau dari kondisi LP, menurut Kasi BINADIK & GIANJA Syahril Efendi DM., Amd., IP., SH peralatan dan fasilitas dari pelatihan batik sebelumnya masih lengkap, memadai dan masih terawat dengan baik. Peralatan membatik untuk narapidana termasuk dalam peralatan yang aman dan diizinkan untuk dipergunakan dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan kondisi ini kemungkinan kecil terjadinya penyalahgunaan peralatan membatik. Dalam proses

pelatihan juga tersedia sistem pengawasan terhadap narapidana maupun tahanan yang dilaksanakan oleh KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan) yang bertugas mengkoordinir dan mengawasi penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana serta keamanan dan ketertiban LAPAS Klas IIB Blitar.

Dari pelatihan batik yang dilaksanakan pada tahun 2014 ada beberapa evaluasi yang harus menjadi perhatian. Menurut Susanta, pemilik Sanggar Batik Yudhistira Blitar, bahwa pelatihan batik pada tahun 2014 belum maksimal. Pelatihan yang dilakukan Susanta hanya sampai pada proses mendesain motif batik hingga menjiplak motif pada kain. Masih perlu pelatihan batik lanjutan yang dapat menghasilkan suatu produk. Untuk mewujudkan hal tersebut, peneliti mencoba mengadakan pelatihan membatik sampai dengan menghasilkan produk dasar berupa lembaran kain sebagai langkah awal narapidana memiliki keterampilan membatik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang "Keterampilan Membatik Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Blitar". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan membatik narapidana setelah mengikuti pelatihan membatik yang meliputi proses membatik dan hasil jadi batik serta bagaimana respon narapidana terhadap pelaksanaan pelatihan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan narapidana setelah mengikuti pelatihan membatik yang meliputi proses membatik dan hasil jadi batik serta untuk mengathui respon narapidana terhadap pelaksanaan pelatihan membatik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian *pre-eksperimental*. Desain *pre-eksperimental* yang digunakan adalah *One-shot case study*. Adapun desain penelitian *One-shot case study* dapat digambarkan seperti berikut :



X = pelaksanaan pelatihan membatik narapidana

O = Keterampilan mem-batik dan respon narapidana setelah pelaksanaan pelatihan membatik

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Blitar pada bulan September 2015 sampai selesai.

Sasaran penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana perempuan di Lembaga Permayarakatan Klas IIB Blitar yang berjumlah 15.

Rancangan penelitian

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan yang pertama yang dilakukan adalah mengurus surat perijinan pengambilan data dari instansi yaitu Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM. Kemudian mendapatkan surat ijin yang ditembuskan kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Blitar.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini dilakukan 4 kali pertemuan dan diberikan pelatihan secara langsung pembuatan batik. Adapun materi kegiatan pelatihan dapat dideskripsikan melalui tabel seperti berikut :

Tabel 1. Materi Kegiatan Pelatihan

Materi	Waktu Pelaksanaan	Topik/ Kegiatan	Metode	Alokasi Waktu
Membatik	Senin, 14 September 2015	Menjiplak motif & Mencanting	Ceramah & Demonstrasi	180 menit
	Selasa, 15 September 2015	Mewarna & Pelorodan	Ceramah & Demonstrasi	180 menit
	Rabu, 16 September 2015	Pratikum Menjiplak motif & Mencanting	Penugasan	180 menit
	Kamis, 14 September 2015	Pratikum Mewarna & Pelorodan	Penugasan	180 menit
Total				720 menit /12 jam

3. Tahap Akhir

Setelah kegiatan pelatihan berakhir, peneliti dapat mengetahui hasil keterampilan narapidana, hasil jadi batik dan hasil respon narapidana terhadap pelatihan membatik dari pelatihan membatik yang sudah dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan pengolahan data. Pengolahan data berfungsi untuk menjawab setiap masalah yang ada pada suatu penelitian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian Tentang Keterampilan Membatik

Variabel terikat (*Dependen*) dalam penelitian ini adalah ketrampilan narapidana dalam melakukan prosedur membatik, hasil jadi batik dan respon narapidana terhadap pelatihan membatik.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Pelatihan Membatik

Pelatihan merupakan suatu kegiatan bagian dari pendidikan yang berkaitan dengan proses belajar yang telah terprogram dengan mengutamakan kegiatan praktik daripada teori yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan. Sedangkan membatik

berarti melempar titik–titik berkali–kali pada kain. Sehingga akhirnya berhimpitan menjadi bentuk garis.

b. Keterampilan Narapidana

Wahyudi (2002:33), keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan hanya diperoleh dalam praktek yang meliputi menjiplak pola, mencanting, mewarna dan melorot. Sedangkan narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukuman-nya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang.

c. Hasil Jadi Batik

Hasil jadi membatik yang dimaksud meliputi motif yang dihasilkan, warna yang dihasilkan dan tingkat kebersihan.

d. Respon Narapidana

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respons adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra (Usman, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan atau memperoleh data-data yang diperlukan dengan membentuk keterangan dan kenyataan objek yang diteliti, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2011:145). Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan membatik narapidana yang meliputi proses membatik narapidana dan hasil jadi batik setelah narapidana mengikuti pelatihan membatik.

2. Metode Kuisisioner (angket).

Metode kuisisioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011:142). Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui respon narapidana terhadap pelatihan membatik di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Blitar.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lembar Observasi Keterampilan Membatik Narapidana

Lembar observasi keterampilan membatik narapidana meliputi proses dan hasil jadi. Adapun bentuk lembar observasi keterampilan membatik narapidana sebagai berikut :

a. Lembar Observasi Proses Membatik Narapidana

Lembar observasi proses membatik narapidana digunakan untuk mengamati proses membatik yang dilakukan narapidana selama 4 hari pelatihan yakni pada Demontrasi (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) dan Penugasan (pertemuan ketiga dan pertemuan keempat) yang diisi oleh observer. Dalam penelitian ini untuk mengetahui proses membatik narapidana, peneliti menggunakan penilaian unjuk kerja sebagai berikut:

Tabel 2. Lembar Pengamatan Proses Membatik

No	Aspek Yang Diamati	SB (31-40)	B (21-30)	KB (11-20)	TB (1-10)
Menjiplak					
a.	Peletakan motif pada kain				
b.	Pengoresan pensil pada kain				
c.	Pengembangan motif batik				
Mencanting					
a.	Pemilihan ukuran canting				
b.	Teknik pengoresan malam				
Pewarnaan					
a.	Penggunaan kombinasi warna				
b.	Teknik pencoletan				
c.	Penguncian warna				
Pelorotan					
a.	Pencelupan kain				
b.	Kebersihan Malam				

Narapidana

Adapun rentang penilaian pada pengamatan proses membatik adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Rentang Penilaian Proses Membatik Narapidana

31 – 40	Sangat Baik (SB)
21 – 30	Baik (B)
11 – 20	Cukup baik (CB)
1 – 10	Tidak Baik (TB)

Sumber : Suharsimi Arikunto, 2012 : 242

b. Lembar Observasi Hasil Jadi Batik Narapidana

Lembar ini berisi beberapa aspek penilaian hasil jadi batik yang telah dibuat narapidana setelah mengikuti pelatihan pembuatan batik yang dinilai oleh observer (pengamat) . Aspek yang diamati dalam lembar observasi hasil jadi batik meliputi motif yang dihasilkan, warna yang dihasilkan dan kebersihan. Dalam lembar observasi ini menggunakan kriteria penilaian rentang skor. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil jadi batik narapidana, peneliti menggunakan penilaian produk sebagai berikut :

Tabel 4. Lembar Pengamatan Hasil Jadi Batik

No.	Aspek Penilaian	Nilai
a.	Motif yang dihasilkan ⁽³⁵⁾	
b.	Warna yang dihasilkan ⁽³⁵⁾	
c.	Kebersihan ⁽³⁰⁾	
Total Nilai		

Adapun rentang penilaian pada pengamatan hasil jadi batik adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Rentang Penilaian Hasil Jadi Batik

51 – 60	Sangat buruk
61 – 70	Kurang baik
71 – 80	Cukup baik
81 – 90	Baik
91 – 100	Sangat baik

Sumber : Sastrohadiwiryono (2005:239)

2. Lembar Angket Respon Narapidana

Angket ini digunakan untuk mengetahui respon atau tanggapan peserta pelatihan (narapidana) terhadap pelatihan membatik yang diadakan di Lembaga Permayarakatan Klas IIB Blitar. Peserta diberikan angket pada pertemuan kedua dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Adapun kisi-kisi angket respon narapidana adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Kisi – Kisi Angket Respon Narapidana

No.	Aspek Yang Diamati	No item	Jumlah
1.	Materi	1,2,3	3
2.	Kemampuan	4,5,6,7	4
3.	Manfaat	8	1
4.	Pengembangan	9,10	2

Adapun kriteria prosentase dari angket respon narapidana adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Kriteria Prosentase Respon Narapidana

0% - 20%	Sangat buruk
21% - 40%	Kurang baik
41% - 60%	Cukup baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

Sumber : Arifin, 2012 : 233

Teknik Analisis Data

1. Analisis Keterampilan membatik narapidana

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan angka-angka. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil pengamatan keterampilan membatik yang meliputi proses membatik narapidana dan hasil jadi batik narapidana maka digunakan teknik analisis sebagai berikut :

a. Analisis Proses Membatik Narapidana

Pada analisis proses membatik narapidana, untuk menentukan nilai masing-masing aspek penilaian proses membatik narapidana dengan menggunakan rumus rerata (mean) dari hasil pengamatan 3 observer. Selanjutnya untuk mengetahui rata-rata capaian proses membatik narapidana secara keseluruhan dengan menggunakan rumus rerata (mean) dari total nilai ke 4 aspek penilaian proses membatik narapidana yang meliputi menjiplak motif, mencanting, mewarna dan pelorodan. Adapun rumus rerata (mean) adalah sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

(Sumber : Arikunto, 2012 : 299)

Keterangan :

X = Rata-rata capaian proses membatik narapidana secara keseluruhan

$\sum x$ = Jumlah nilai proses membatik narapidana

n = Jumlah aspek penilaian

Kemudian untuk mengetahui prosentase masing –masing kriteria penilaian proses membatik narapidana maka digunakan rumus :

$$\% \text{ Kriteria Penilaian} = \frac{\text{Jumlah Peserta Pada Kriteria Penilaian}}{\text{Jumlah Total Peserta Pelatihan}} \times 100\%$$

b. Analisis Hasil Jadi Batik

Pada analisis hasil jadi batik narapidana, untuk menentukan nilai masing-masing aspek penilaian hasil jadi batik narapidana dengan menggunakan rumus rerata (mean) dari hasil pengamatan 6 observer. Selanjutnya untuk mengetahui rata-rata capaian hasil jadi batik narapidana secara keseluruhan dengan menggunakan rumus rerata (mean) dari total nilai ke 3 aspek penilaian proses membatik narapidana yang meliputi motif, warna dan kebersihan. Adapun rumus rerata (mean) adalah sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

(Sumber : Arikunto, 2012 : 299)

Keterangan :

X = Rata-rata nilai keseluruhan hasil jadi batik (Motif, Warna dan Kebersihan)

$\sum x$ = Jumlah nilai hasil jadi batik setiap peserta

n = Banyak observer

Kemudian untuk mengetahui prosentase masing –masing kriteria penilaian hasil jadi batik narapidana maka digunakan rumus :

$$\% \text{ Kriteria Penilaian} = \frac{\text{Jumlah Peserta Pada Kriteria Penilaian}}{\text{Jumlah Total Peserta Pelatihan}} \times 100\%$$

c. Analisis Respon Narapidana

Respon narapidana terhadap pelaksanaan pelatihan membatik sebagai upaya menghasilkan keterampilan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Blitar dapat dihitung dengan Rerata (Mean) dan untuk mengetahui presentasi pendapat narapidana maka digunakan perhitungan teknik presentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sumber : Hartono dalam Wibisono, 2013)

Keterangan :

P = Persentase jawaban responden

F = Jumlah Jawaban Responden

N = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

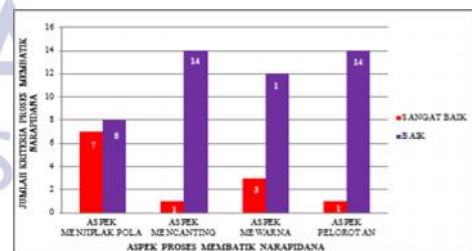
A. Hasil Penelitian

1. Keterampilan Membatik Narapidana

Keterampilan membatik dalam penelitian ini meliputi proses membatik narapidana dan hasil jadi batik narapidana. Setelah dilakukan pengamatan oleh 3 observer maka dapat dihasilkan data sebagai berikut :

a. Proses Membatik Narapidana

Dari kegiatan pelatihan selama empat hari dilakukan pengamatan terhadap proses membatik narapidana. Dalam proses pengamatan yang bertindak sebagai observer adalah Owner Sanggar Yudhistira, Mahasiswa Tata Busana UNESA, Mahasiswa Tata Busana Non UNESA (Universitas Negeri Malang). Setelah dilakukan proses pengamatan dan perhitungan kumulatif terhadap hasil dari 3 observer maka dapat digambarkan melalui histogram dibawah ini :



Gambar 1. Histogram Rata – Rata Nilai Tiap Aspek Proses Membatik Narapidana

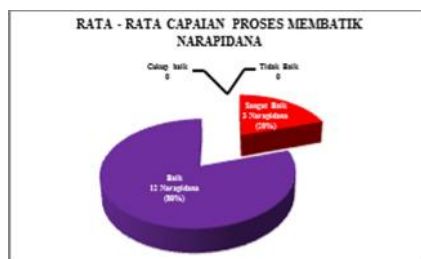
Dari gambar histogram 1 diatas dapat dijelaskan rata-rata nilai proses membatik narapidana berdasarkan masing-masing aspek proses membatik narapidana yang dinilai. Berdasar aspek menjiplak, rata-rata nilai yang diperoleh peserta mencapai 7 orang (47%) narapidana dengan kriteria “Sangat Baik” dan 8 orang (53%) narapidana dengan kriteria

“Baik”. Para narapidana banyak yang dapat mengembangkan motif dengan kreasi dan imajinasi masing-masing. Pada saat instruktur memberikan demonstrasi menjiplak pola secara langsung narapidana dapat mengikuti arahan dari instruktur dengan baik sehingga dapat diperoleh hasil yang sangat baik yang dapat dibuktikan dengan gambar 1.

Berdasar aspek mencanting, rata-rata nilai yang diperoleh peserta mencapai 1 narapidana dengan kriteria “Sangat Baik” dan 14 narapidana dengan kriteria “Baik”. Para narapidana dapat mengikuti proses mencanting yang sudah didemonstrasikan oleh instruktur. Namun ada sebagian narapidana yang kurang bisa mencanting mengikuti desain batik yang sudah dibuat. Berdasar aspek mewarna, rata-rata nilai yang diperoleh peserta mencapai 3 narapidana dengan kriteria “Sangat Baik” dan 12 narapidana dengan kriteria “Baik”. Narapidana dapat melakukan proses mewarna dengan teknik mencolet dengan baik. Narapidana juga mampu membuat kombinasi warna dari ketiga warna pokok yang disediakan. Narapidana juga mampu menggunakan *water glass* sebagai pengikat warna setelah proses pencoletan selesai.

Sedangkan berdasar aspek pelorotan, rata-rata nilai yang diperoleh peserta mencapai 1 orang (7%) narapidana dengan kriteria “Sangat Baik” dan 14 orang (93%) narapidana dengan kriteria “Baik”. Proses pelorotan sedikit berbeda dengan proses yang lain karena proses ini membutuhkan komposisi bahan yang sesuai dengan jumlah kain yang *dilorot*. Narapidana dapat mengikuti arahan instruktur dengan baik. namun sebagian kecil dari hasil pelorotan masih sedikit meninggalkan malam.

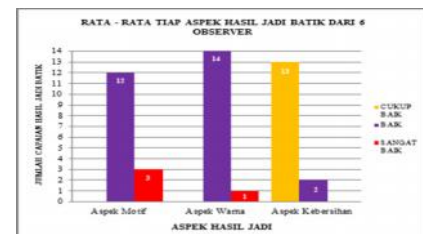
Setelah dilakukan proses pengamatan dan perhitungan kumulatif terhadap hasil dari 3 observer juga dapat dijelaskan dari rata-rata capaian proses membatik narapidana bahwa dari 15 narapidana 3 orang (20%) narapidana memperoleh kriteria “Sangat Baik”. Sedangkan 12 orang (80%) narapidana memperoleh nilai rata-rata dengan kriteria “Baik”. Selanjutnya dari rata-rata capaian proses membatik narapidana dapat ditetapkan diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Lingkaran Rata – Rata Capaian Proses Membatik Narapidana

b. Hasil Jadi Batik Narapidana

Hasil jadi batik narapidana ditinjau dari 3 aspek yaitu Motif Yang Dihasilkan , Warna Yang Dihasilkan dan Kebersihan. Setelah dilakukan perhitungan dari masing – masing aspek maka dapat digambarkan melalui histogram dibawah ini :



Gambar 3. Histogram Rata – Rata Nilai Tiap Aspek Hasil Jadi Batik Dari 6 Observer

Dari gambar 3 diatas dapat dijelaskan rata-rata nilai keterampilan membatik narapidana berdasarkan masing-masing aspek hasil jadi batik yang dinilai. Berdasar aspek motif yang dihasilkan , menurut penilaian dari 6 observer maka didapatkan rata-rata nilai yang diperoleh peserta mencapai 12 orang (80%) narapidana dengan kriteria “Baik” dan 3 orang (20%) narapidana dengan kriteria “Sangat Baik”. Berdasar aspek warna yang dihasilkan, menurut penilaian dari 6 observer maka didapatkan rata-rata nilai yang diperoleh peserta mencapai 14 narapidana dengan kriteria “Baik” dan 1 narapidana dengan kriteria “Sangat Baik”. Sedangkan berdasar aspek tingkat kebersihan , menurut penilaian dari 6 observer maka didapatkan rata – rata nilai yang diperoleh peserta mencapai 13 orang (86%) narapidana dengan kriteria “Cukup Baik” dan 2 orang (14%) narapidana dengan kriteria “Baik”.

Setelah dilakukan perhitungan juga dapat dijelaskan dari rata-rata capaian hasil jadi batik bahwa dari 15 narapidana 1 orang (7%) narapidana memperoleh kriteria “Cukup Baik”, 13 orang (86%) narapidana memperoleh kriteria “Baik” dan 1 orang (7%) narapidana memperoleh kriteria “Sangat Baik”. Selanjutnya dari rata-rata capaian hasil jadi batik dapat ditetapkan diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Lingkaran Rata – Rata Capaian Hasil Jadi Batik Dari 6 Observer

2. Respon Narapidana

Angket respon diberikan pada narapidana dalam hal ini sebagai peserta pelatihan membatik setelah seluruh kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Angket diberikan bertujuan untuk mengetahui tanggapan narapidana terhadap kegiatan pelatihan membatik. Adapun hasil respon narapidana terhadap pelatihan membatik seperti yang tertera pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Angket Respon Narapidana

No	Aspek Yang Diamati	Respon		Persentase	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
Materi					
1.	Apakah materi pelatihan membatik merupakan hal yang baru?	10	5	67 %	33 %
2.	Apakah materi pelatihan membatik mudah dipahami ?	14	1	93 %	7 %
3.	Apakah instruktur (pelatih) sudah mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik?	15	0	100 %	0 %
Kemampuan					
4.	Apakah pembuatan batik mudah dikerjakan?	15	0	100%	0 %
5.	Apakah pelatihan membatik dapat di selesaikan tepat waktu?	10	5	67 %	33 %
6.	Setelah mengikuti pelatihan membatik, apakah anda memiliki keterampilan menggunakan alat– alat membatik?	13	2	87 %	13 %
7.	Apakah anda merasa senang dengan diadakannya pelatihan ini ?	15	0	100 %	0 %
Manfaat					
8.	Apakah pelatihan membatik ini bermanfaat bagi anda?	15	0	100 %	0 %
Pengembangan					
9.	Apakah menurut anda pelatihan ini perlu dikembangkan lebih lanjut ?	15	0	100%	0 %
10.	Setelah memiliki keterampilan membatik, apakah anda ingin membuka usaha atau bekerja pada industri batik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan (penjara) ?	15	0	100%	0 %

Dari tabel 8 dapat dijelaskan bahwa perolehan perhitungan prosentase dideskripsikan melalui diagram lingkaran sebagai berikut :

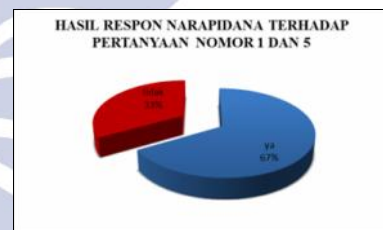
a.Deskripsi hasil respon narapidana terhadap pertanyaan nomor 3. 4. 7. 8. 9 dan 10



Gambar 5. Hasil Respon Narapidana Terhadap Pertanyaan Nomor 3. 4. 7. 8. 9. 10

Berdasarkan uraian gambar 5 mengenai hasil respon narapidana, dapat dijelaskan 15 orang (100%) narapidana setuju bahwa pelatih mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik, pembuatan batik mudah dikerjakan, pelatihan membatik bermanfaat, pelatihan membatik perlu dikembangkan lebih lanjut, dan memiliki keinginan untuk membuka usaha batik atau bekerja pada industri batik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

b.Deskripsi hasil respon narapidana terhadap pertanyaan nomor 1 dan 5



Gambar 6. Hasil Respon Narapidana Terhadap Pertanyaan Nomor 1 Dan 5

Berdasarkan uraian gambar 5 dapat dijelaskan bahwa 10 orang (67 %) narapidana setuju terhadap pernyataan materi membatik adalah hal yang baru dan penyelesaian batik dapat tepat waktu, sedangkan 5 orang (33%) narapidana menyatakan tidak setuju.

c.Deskripsi hasil respon narapidana terhadap pertanyaan nomor 2.



Gambar 7. Hasil Respon Narapidana Terhadap Pertanyaan Nomor 2

Berdasarkan uraian gambar 6 dapat dijelaskan, bahwa 14 orang (93%) narapidana setuju terhadap pernyataan materi pelatihan membuat mudah dipahami, sedangkan 1 orang (7 %) narapidana menyatakan tidak setuju.

d. Deskripsi hasil respon narapidana terhadap pertanyaan nomor 6



Gambar 8. Hasil Respon Narapidana Terhadap Pertanyaan Nomor 6

Berdasarkan uraian gambar 7 dapat dijelaskan bahwa 13 orang (87%) narapidana setuju terhadap pernyataan keterampilan menggunakan peralatan membuat setelah pelatihan, sedangkan 2 orang (13%) narapidana menyatakan tidak setuju.

B. Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian tentang pelatihan membuat batik di Lembaga Permayarakatan Klas IIB Blitar yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Membuat Batik Narapidana

Keterampilan membuat narapidana meliputi proses membuat narapidana dan hasil jadi batik narapidana. Dari hasil penelitian yang diperoleh maka didapatkan pembahasan sebagai berikut :

a. Proses Membuat Narapidana

Kegiatan yang dilakukan narapidana selama pelatihan membuat meliputi menjiplak pola, mencanting, mewarna dan melorot. Dengan melalui proses penilaian pada kegiatan atau tindakan narapidana, peneliti dapat mengetahui tingkat keterampilan membuat narapidana. Hal tersebut sesuai dengan sesuai dengan pemaparan Wahyudi (2002:33) bahwa keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan hanya diperoleh dalam praktek.

Dari hasil pengamatan 3 observer diperoleh rata-rata capaian proses membuat narapidana bahwa dari 15 narapidana, 3 orang (20%) narapidana memperoleh kriteria "Sangat Baik" dan 17 orang (80%) narapidana memperoleh kriteria "Baik". Dari perolehan rata-rata capaian proses membuat narapidana tersebut dapat dikatakan bahwa proses membuat narapidana "Baik".

Sehingga terjadi peningkatan keterampilan, pada awalnya narapidana hanya dapat mendesain dan menjiplak pola. Setelah mengikuti pelatihan membuat keterampilan atau keahlian meningkat dengan dibuktikan hasil pengamatan peneliti. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Robbins (2000:494-495) tentang 4 tingkatan atau kategori keterampilan. Dari *Basic literacy skill* (Keahlian Dasar) meningkat pada kategori *Technical skill* (Keahlian Teknik) yaitu keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki. Setelah memiliki keterampilan dasar narapidana dapat mengembangkan teknik membuat sesuai dengan kreativitas masing-masing.

b. Hasil Jadi Batik Narapidana

Melalui pelatihan membuat, narapidana dapat menghasilkan sesuatu produk jadi yang sebelumnya melalui beberapa tahapan. Berdasarkan hasil pengamatan 6 observer ditinjau dari aspek motif yang dihasilkan pada kriteria "Baik". Hal ini sesuai dengan pemaparan kriteria hasil batik menurut Musman (2011:23) bahwa motif batik paling tidak terdiri dari 3 bentuk ornamentasi batik yaitu klowongan, isen-isen dan ornamentasi harmoni. Keseluruhan hasil batik yang dihasilkan oleh narapidana rata-rata terdapat 3 bentuk ornamentasi batik tersebut. Dan juga keseluruhan hasil batik yang dihasilkan oleh narapidana rata-rata motif batik yang dihasilkan terlihat tegas, garis yang dihasilkan tidak putus-putus dan berkesinambungan.

Ditinjau dari aspek warna yang dihasilkan memperoleh kriteria "Baik". Hal ini juga sesuai dengan pemaparan kriteria hasil batik menurut Musman (2011:23) bahwa warna dasar kain lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif. Setiap potongan gambarnya harus diulang pada lembar kain sehingga bentuk dan ukurannya tidak akan pernah sama. Rata-rata keseluruhan dari narapidana menggunakan warna dasar kain yang lebih mudah dan potongan gambarnya juga terdapat ketidaksamaan karena proses pengulangan pada lembar kain.

Ditinjau dari aspek kebersihan memperoleh kriteria "Cukup Baik". Hal ini juga sesuai dengan pemaparan kriteria hasil batik menurut Sa'du (2013:55) bahwa tujuan proses pelorotan adalah menghilangkan lapisan malam/lilin sehingga motif yang telah digambar sebelumnya tampak jelas. Hasil pelorotan yang dilakukan narapidana cukup baik menampilkan motif dengan jelas dan tegas.

Sedangkan dari rata-rata capaian hasil jadi batik secara keseluruhan dapat diperoleh bahwa dari 15 narapidana 1 orang (7%) narapidana memperoleh kriteria “Cukup Baik”, 13 orang (86%) narapidana memperoleh kriteria “Baik” dan 1 orang (7%) narapidana memperoleh kriteria “Sangat Baik”. Dari perolehan rata-rata capaian hasil jadi batik narapidana tersebut dapat dikatakan bahwa proses membuat narapidana “Baik”.

Berdasarkan pembahasan keterampilan membuat narapidana ditinjau dari proses membuat narapidana maka dapat diperoleh dari hasil rata-rata capaian proses membuat narapidana dapat dikatakan “Baik”. Sedangkan ditinjau dari hasil jadi batik narapidana maka dapat diperoleh dari hasil rata-rata capaian hasil jadi batik narapidana dapat dikatakan “Baik”. Sehingga dapat disimpulkan untuk menghasilkan hasil jadi batik yang “Sangat Baik” maka diperlukan kebiasaan melakukan pekerjaan membuat secara rutin. Hal ini selaras dengan pemamparan Sastrohadiwiryono (2005:212) bahwa wahana untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan tenaga kerja sebenarnya tidak hanya terbatas melalui pendidikan dan pelatihan saja. Kebiasaan melaksanakan tugas dan pekerjaan secara rutin pada setiap waktu dalam tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan tenaga kerja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan untuk menjadi tenaga kerja yang terampil tidak hanya melalui pendidikan dan pelatihan melainkan dibutuhkan kebiasaan melaksanakan tugas dan pekerjaan secara rutin pada setiap waktu dalam tugas dan pekerjaan sejenis

2. Respon Narapidana

Respon narapidana menjadi salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan pelatihan membuat. Dari data penelitian menunjukkan bahwa 15 orang (100%) peserta pelatihan membuat atau narapidana setuju bahwa pelatih mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan komunikasi antara pelatih dengan narapidana sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh narapidana. Sehingga narapidana merasakan bahwa pembuatan batik mudah dikerjakan. Namun menurut data penelitian yang didapatkan masih terdapat 1 orang (7%) yang belum mudah memahami materi tentang membuat disebabkan narapidana tersebut merasa bahwa materi pelatihan membuat merupakan hal yang baru sehingga sulit untuk dipahami. Hal ini sesuai dengan manfaat

pelatihan menurut Rivai (2004: 203) bahwa manfaat pelatihan salah satunya adalah meningkatkan komunikasi antargrup maupun individu.

Selanjutnya, data penelitian bahwa 15 orang (100%) narapidana merasakan pelatihan memiliki manfaat dan narapidana memiliki keinginan untuk membuka usaha batik atau bekerja pada industri batik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut sesuai dengan pemamparan Hamalik (2015:14) tentang tujuan pelatihan yang salah satunya adalah menciptakan lapangan pekerjaan. Dari data penelitian juga menunjukkan bahwa 13 orang (87%) narapidana menyatakan telah memiliki keterampilan menggunakan peralatan membuat setelah pelatihan. Hal tersebut juga sesuai dengan pemamparan Hamalik (2015:14) yang mengemukakan tujuan lain dari pelatihan adalah meningkatkan keterampilan. Dan juga sesuai dengan pencapaian tujuan pelatihan membuat dalam penelitian ini serta sesuai dengan pemamparan sasaran dan tujuan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas profesionalisme/ keterampilan. Tetapi masih terdapat 2 orang (13%) narapidana yang menyatakan belum memiliki keterampilan menggunakan peralatan membuat setelah pelatihan. Hal tersebut disebabkan 2 narapidana berpendapat bahwa pelatihan membuat memerlukan latihan secara rutin sehingga dapat terampil menggunakan peralatan membuat.

Berdasarkan data respon narapidana juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan membuat sesuai dengan kebutuhan aktivitas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar dalam pencapaian tujuan dan sasaran.

Dan dari data penelitian menyebutkan bahwa 10 orang (67%) mengatakan bahwa pelatihan membuat pada penelitian ini merupakan hal yang baru sehingga mereka merasa sudah berpengalaman dalam hal membuat. Hal tersebut selaras dengan pemamparan Sastrohadiwiryono (2005:203) bahwa Pelatihan sebelum penempatan berhubungan dengan jenis dan jumlah instruksi yang diperlukan tenaga kerja yang tidak berpengalaman sebelum mereka bekerja pada perusahaan yang bersangkutan. Tetapi masih terdapat 5 orang (33%) narapidana yang menyatakan bahwa materi penyelesaian pengerjaan batik tidak dapat tepat waktu disebabkan belum terampil dan membutuhkan proses yang relatif lama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterampilan Membatik Bagi Narapidana

a. Proses Membatik

Dalam proses membatik bagi narapidana dapat dijelaskan bahwa 20% narapidana memperoleh kriteria "Sangat Baik". Sedangkan 80% narapidana memperoleh kriteria "Baik".

b. Hasil Jadi Batik

Pada hasil jadi batik bagi narapidana dapat dijelaskan bahwa 7% narapidana memperoleh kriteria "Cukup Baik", 86% narapidana memperoleh kriteria "Baik" dan 7% narapidana memperoleh kriteria "Sangat Baik".

2. Respon Narapidana

Respon narapidana terhadap pelatihan membatik menyatakan bahwa 100% narapidana setuju bahwa pelatih mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik. Kemudian 100% narapidana merasakan pelatihan memiliki manfaat dan narapidana memiliki keinginan untuk membuka usaha batik atau bekerja pada industri batik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Selanjutnya 87% narapidana menyatakan telah memiliki keterampilan menggunakan peralatan membatik setelah pelatihan. Dan 67% narapidana mengatakan bahwa pelatihan membatik pada penelitian ini hal yang baru disebabkan mereka sudah pernah mengikuti pelatihan membatik sebelumnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pelatihan membatik untuk narapidana, peneliti memiliki beberapa saran bagi peneliti selanjutnya antara lain sebagai berikut :

1. Dalam menentukan penilaian harus memilih observer yang sesuai dengan penelitian dan mempunyai kesamaan persepsi sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam analisis penelitian.
2. Dalam menentukan waktu penelitian yang bersifat sederhana seharusnya penelitian dilaksanakan satu kali dan kemudian diobservasi hasilnya.
3. Terhadap kinerja dalam hal kebersihan perlu adanya kontrol sehingga dapat menghasilkan produk yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik – Warisan Adiluhung NusBatik – Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G – Media
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Robbins, Stephen P, 2004, *Perilaku Organisasi (alih bahasa Drs. Benjamin Molan)*, Edisi Bahasa Indonesia, Intan Sejati, Klaten.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2013. *Buku Praktis Mengenal & Membuat Batik*. Yogyakarta : Pustaka Santri
- Sastrohadiwiryono, B. Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.
- Usman. 2014. *Respons Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar : UIN Alauddin Makassar
- Wahyudi, Bambang. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita: Bandung.
- Wibisiono, Yudin. 2013. *Kinerja Pustakawan SMA Negeri 1 Slawi Berdasarkan Persepsi Pemustaka*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.